

**PROFESIONALITAS GURU PAI DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN  
KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI ERA MERDEKA BELAJAR  
DI SD NEGERI 086/X HARAPAN MAKMUR**

Erlina Neni Indriyani  
SDN 086/Harapan Makmur

**Abstrak**

Profesionalitas adalah keseluruhan reaksi psikologi dan sosial seorang anak didik mengembangkan kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar dan juga komitmen dari para anggota dari sebuah profesi untuk meningkatkan kemampuan dari seorang anak. Selama ini ada anggapan yang keliru mengenai peserta didik yang berkualitas. Lembaga pendidikan bertahun-tahun mengagungkan prestasi peserta didik hanya dari perolehan nilai-nilai hasil ujian yang bersifat matematis saja, sedangkan kematangan kepribadian yang diperlihatkan dari nilai etika seakan diabaikan. Begitu pula fenomena yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Ranking kelulusan dianggap sebagai cerminan kualitas anak, yang baru didominasi oleh kemampuan intelektualnya saja. Pada hal kalau kita amati kecerdasan rapor (IQ, IP) hanya mengukur kemampuan bahasa dan matematika, sementara kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual, dan hubungan sosial tidak diukur oleh IQ. Artikel ini merupakan hasil penelaahan dengan menggunakan studi pustaka dari beberapa referensi yang mendukung gagasan. Selanjutnya ditelaah sesuai dengan alur penulisan ilmiah. Adapun sistematika dalam penulisan ini terdiri dari pendahuluan, isi dan simpulan. Isi pembahasan dari artikel ini mengkaji tentang “strategi peningkatan kecerdasan spiritual anak sekolah di dasar”. Berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai referensi menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual bukan menjadi satu-satunya barometer kesuksesan seseorang. Namun ada kecerdasan yang lebih penting dan mampu membawa seseorang menjadi lebih sukses yaitu kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual adalah inti dari kesadaran yang membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan. Agar kecerdasan spiritual itu selalu terpatri dalam diri peserta didik, maka lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah dasar, perlu meningkatkan kecerdasan spritual pada peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain; (1) guru menjadi teladan bagi peserta didik; (2) membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka; (3) baca Al-Qur’an bersama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan nyata; (4) menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual; (5) mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah; (6) mengajak peserta didik kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita; (7) melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan; (8) membacakan puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional; (9) mengajak peserta didik menikmati keindahan alam; (10) mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial. Merdeka Belajar artinya guru dan muridnya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Fungsi dari bentuk kemerdekaan peserta didik dalam belajar. Peserta didik dibebaskan untuk berpikir kreatif dan berinovasi dengan harapan akan terbentuk karakter.

**Kata Kunci : Profesionalitas, Kecerdasan Spiritual, Merdeka Belajar****A. PENDAHULUAN**

Setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas tertentu di dalam lingkungannya. Kebutuhannya untuk mengetahui harus dapat terpenuhi, oleh karena itu pendidikan lah yang diperlukan anak untuk mengantarkannya kedalam kehidupan dan lingkungannya tersebut.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Langeveld mengatakan bahwa pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari – hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. (Nurfuadi:2012,17)

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan di abad global memanglah sangat kompleks dan heterogen, ditambah lagi dengan lahirnya berbagai macam lembaga pendidikan yang sering kurang memperhatikan atau bahkan mengesampingkan faktor nilai dan agama di dalam melaksanakan proses pendidikannya. Jika kembali kepada konsep Islam maka fungsi utama pendidikan adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syari'at Islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT, sikap mengEsakan serta pengembangan setiap bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya (bertauhid) sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak dibenarkan agama. Oleh karena itu, tugas guru dan para pengelola dunia pendidikan bukan hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan kedalam kepala anak, akan tetapi dia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur uswatun hasanah dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. (Juwariyah:2010,84).

Manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan termasuk pendidikan agama Islam yang merupakan suatu upaya terstruktur untuk membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan konsekuensinya sebagai seorang Muslim. Pendidikan agama Islam menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

Pendidikan agama adalah salah satu aspek dasar pendidikan nasional Indonesia harus mampu memberikan makna dari hakikat pembangunan nasional. Dengan demikian, strategi pendidikan agama disemua lingkungan pendidikan tidak hanya bertugas memotivasi kehidupan dan mengeliminasi dampak negatif pembangunan, melainkan juga ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan kedalam

pribadi manusia Indonesia sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh yang mampu menjadi filter dan selektor, sekaligus penangkal terhadap segala dampak negatif dari dalam proses maupun dari luar proses pembangunan nasional. (Muzayyin Arifin,2011:140)

Firman Allah SWT. Allah dalam Qur'an Surat Al-Mujaddalah : 11, yang artinya : *“Allah SWT akan mengangkat derajat lebih tinggi diantara kamu sekalian yang beriman dan berilmu pengetahuan.”* (Al-Mujaddalah:11).

Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku Djamal, Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran – ukuran Islam. Sedangkan menurut Burlian Somad, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah SWT. (Jamaluddin&Abdullah Aly:1998,9).

Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan, duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan dunia dan sisi kedua lebih menekankan pada kehidupan akhirat. Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting, karena pendidikan tersebut jika dilihat secara lebih detail tidak hanya membina aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga membina aspek afektif seseorang. Maka dari itu pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis agar pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan. Terlebih lagi pendidikan Islam, pendidikan Islam membina anak didik tidak hanya segi jasmaniyah saja akan tetapi juga membina segi rohaniyah.

Pendidikan Islamiah memberikan penekanan yang lebih kepada keimanan, kerohanian dan akhlak. Namun begitu, dalam masa yang sama aspek – aspek kehidupan manusia dan lain-lain seperti pendidikan jasmani, akal dan kemahiran tidak diabaikan. Pendidikan dari kaca mata Islam, tujuan pendidikan dalam Islam sebagaimana jelas dalam al-Qur'an dan Sunnah, ialah untuk membawa seseorang Muslim atau masyarakat Islam agar mampu merealisasikan akidah, ibadah, dan sistem akhlak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan berbagai elemen yang harus koheren dan profesional, terutama pendidik. Keprofesionalisasian merupakan hal yang mendasar yang harus ada dalam diri seseorang yang menjalankan suatu kegiatan agar kegiatan tersebut dapat berhasil dengan baik. Demikian juga mengenai pendidikan Islam, agar tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dan juga kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka pendidik dalam pendidikan Islam haruslah profesional.

Pendidik profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal. (Muhammad Fathurrohman& Sulistyorini:2012,152-153) Dan dalam pendidikan, pendidik adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman, dan kondusif didalam kelas. Keberadaannya ditengah-

tengah peserta didik dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para peserta didik.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Tujuan itu meliputi seluruh aspek yaitu meliputi aspek tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Keadaan inilah sangat mengkhawatirkan perilaku anak-anak dizaman ICT, sibuk dengan main game, sehingga jarang bermain dengan teman-temannya, jarang bersosialisasi, bersilaturahmi bahkan dalam masa pandemi Covid-19 semakin menjaga jarak dan interaksi. Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 086/X Harapan Makmur pembelajarannya menggunakan daring dan luring, yang membutuhkan metode dan media pembelajaran yang sangat jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka, namun kini telah memasuki era merdeka belajar setelah peserta didik merasakan dampak covid 19.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil judul *“Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Negeri 086/X Harapan Makmur”*

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Profesionalisme**

Profesionalisme dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing. Profesionalisme menyangkut kecocokan antar kemampuan yang dimiliki oleh birokrasi dengan kebutuhan tugas. Profesi adalah Janji untuk memenuhi kewajiban melakukan suatu tugas khusus secara tetap/permanen.

Profesionalisme adalah kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar dan juga komitmen dari para anggota dari sebuah profesi untuk meningkatkan kemampuan dari seorang karyawan. Profesionalisme menjadi profesional berarti mampu menempatkan diri sebagai seorang yang mengerti dan paham akan tugas dan tanggung jawab pekerjaan, membangun hubungan dan relasi kerja dengan tim lain, serta selalu fokus dan konsisten dengan target dan tujuan organisasi.

Apa itu profesional dan contohnya, suatu pekerja atau pegawai atau murid dll yang menjalankan komitmen mengerjakan tugasnya dengan disiplin Dan tidak menunda nunda semua pekerjaannya, dan mau ditempatkan di mana saja , serta selamat jujur. Profesionalitas merupakan sikap para anggota profesi benar-benar menguasai, sungguh-sungguh kepada profesinya. Profesionalitas adalah sutu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya.

Ciri Ciri Profesional: Mempunyai keterampilan yang sangat tinggi di bidang tertentu. Atau seseorang yang memiliki kepandaian di dalam mengoperasikan alat tertentu. keahlian dan keterampilan tersebut dibutuhkan untuk pelaksanaan tugas yang berkaitan dengan bidang masing-masing. Mempunyai ilmu serta pengalaman yang luas. Profesional adalah istilah bagi seseorang yang menawarkan jasa atau layanan

sesuai dengan protokol dan peraturan dalam bidang yang dijalankannya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya.

**a. Profesionalisme Dalam Pendidikan Islam**

Dalam al-Qur'an atau hadis ada beberapa ayat atau hadis yang menunjukkan tentang pentingnya bahkan keharusan untuk melakukan pekerjaan secara professional, diantaranya: 1) Surat An-Nisa ayat 58. Dalam surat An-Nisa ayat 58, Allah mengatakan:

Artinya :“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An-Nisa’: 58)

Dalam ayat tersebut terdapat kata ahli yang merujuk bisa jadi merujuk kepada ahli yang bermakna expert professional. Jadi orang muslim dilarang menyerahkan amanat, jabatan atau pekerjaan kepada yang tidak professional. Hal ini artinya menjadi muslim berarti harus menjadi professional di bidangnya. 2) Surat al Isro ayat 36 Allah:

Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (QS. Al Isra’ : 36)

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa bagi seorang muslim dilarang untuk mengikuti atau melakukan sesuatu yang ia tidak memahami atau tidak mempunyai ilmu terhadapnya. Sebagaimana dalam karakteristik profesi yang telah disebutkan sebelumnya yaitu bahwa sebuah profesi harus dilakukan dengan berbagai ilmu yang memadai, maka secara implisit ayat ini juga mengajak kepada kaum muslimin untuk selalu menerapkan sikap professional di dalam setiap pekerjaannya. 3) Hadis nabi tentang menyerahkan urusan kepada ahlinya Dalam sebuah hadis, Rasulullah S.A.W pernah bersabda

Artinya :Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari Kiamat (kehancurannya),’ dia (Abu Hurairah) bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimanakah menyalahkan amanah itu?’ Beliau menjawab, ‘Jika satu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah hari Kiamat (hari kehancurannya). (HR. Bukhari).

Hadis tersebut secara tegas menyatakan bahwa apabila sebuah pekerjaan tidak diserahkan kepada ahlinya maka yang terjadi adalah sebuah kehancuran. Jika ditinjau dari kriteria profesionalisme, maka hadits ini secara tegas menunjuk akan pentingnya profesionalisme dalam sebuah pekerjaan. Hal ini senada dengan apa

yang dikatakan Sagala bahwa sebuah profesi harus memiliki 2 hal sekaligus, yaitu ahli (expert) dan tanggung jawab (responsibility).

#### **b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru Agama Islam adalah orang yang melaksanakan bimbingan terhadap siswa secara Islami, dalam suatu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Agama Islam. (Ramayulis,2012:hlm.50). Guru Agama Islam diposisikan sebagai seseorang yang alim, shalih, dan sebagai suri tauladan. Sehingga guru dituntut juga sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Tanggung jawab dari seorang guru Agama Islam bukan hanya ketika pembelajaran berlangsung dan berakhir tetapi mengarahkan siswanya untuk mencapai pertanggung jawaban akhirat. (Naim,2013:hlm.125).

Dari berbagai pandangan dan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa guru Agama Islam (PAI) adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya sehingga tingkah laku dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai Agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah.

#### **c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Seorang guru pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar bertugas mengajar peserta didik saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok tugas intruksional dan tugas moral. (Ardy,2012:hlm.103-104). Salah satu tugas guru PAI adalah memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik contohnya adalah Islam memberikan tuntunan dalam berpakaian wanita agar menutup dada dan tidak menampakkan perhiasan, dan wanita menutup seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan.(HR. Abu Daud dan Thabrani).

##### **1) Tugas instruksional**

Tugas instruksional yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya. Sebagai seorang guru Agama Islam dituntut untuk dapat mentransfer dan mendefinisikan pengetahuan agama yang ia miliki kepada siswa dalam bentuk kegiatan sehari-hari. Sehingga siswa dapat menangkap dan mempraktekkan pengetahuan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

##### **2) Tugas moral**

Tugas moral yaitu tugas mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu Religiusitas. Menjadi

seorang muslim juga harus mempunyai sikap mencerminkan sikap dari Rasulullah SAW yang berperilaku baik dan saling menghormati kepada sesama manusia. Karena seseorang yang mempunyai religiusitas yang baik maka akan mempunyai sikap yang baik pula.

#### **d. Kompetensi Guru**

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

##### **1) Kompetensi Pribadi**

Pengertian kepribadian (personality) menurut pengertian sehari-hari yaitu menunjukkan tampilan dan tauladan yang berkesan bagi siswa baik disekolah maupun diluar sekolah. Kompetensi pribadi guru dan tenaga kependidikan secara lebih khusus lagi adalah bersikap simpati, empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri sendiri (Mulyasa,2013:hlm.69).

##### **2) Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mungkin membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c Standar Nasional Pendidikan). (Tukiran,2016:hlm.73).

##### **3) Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial seorang guru mengharuskan seorang guru dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa secara baik dan professional, sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran.

##### **4) Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dari beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru Agama Islam meliputi kemampuan memberikan apresiasi kepada siswa, penguasaan materi yang bagus, interaksi sosial kepada siswa dengan lancar dan penguasaan guru akan proses pembelajaran.

## **2. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna.

Spiritual juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam ,dan Tuhan (Dossey & Guazetta, 2000).

Spiritualitas agama bersifat Ilahiah karena bersumber dari Tuhan dan tidak bersifat humanistik. Hal ini bermakna juga bahwa nilai spiritual Islam adalah nilai yang mampu membersihkan jiwa fujur manusia menjadi jiwa yang takwa. Nilai yang menjadikan seorang muslim kembali kepada fitrahnya adalah nilai-nilai kebaikan. Kekuatan spiritual menjadikan seseorang memiliki arah atau tujuan pribadi yang jelas di atas prinsip yang kuat dan benar. Spiritual seseorang sangat ditentukan oleh kedalaman keyakinan (aqidah), kebenaran nilai-nilai ibadah dan ketulusan-soliditas diri.

Artinya, manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya harus bertujuan hanya kepada Tuhan. Dengan demikian akan memunculkan nilai spiritual lainnya, seperti nilai kasih sayang, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kedisiplinan, pemaaf, memberi, empati, bijak, penyantun, bersyukur, dan lain sebagainya. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, Bersikap fleksibel dan terbuka, Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, Mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit. dan Mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan.

#### **a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual**

Tips Melatih Kecerdasan Spiritual

1. Merefleksikan diri terhadap makna hidup
2. Mengikuti aktivitas bakti sosial.
3. Mau menerima dan membuka diri terhadap perubahan dalam hidup
4. Melakukan kebaikan terhadap orang lain baik yang dikenal maupun tidak dikenal tanpa pamrih.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berkembang ataupun tidaknya kecerdasan spiritual tersebut menurut Ramayulis memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, antara lain:

a. Faktor Jenis Kelamin Dilihat dari jenis kelamin, wanita lebih cenderung rajin atau tekun untuk melakukan ritual keagamaan yang diyakininya, seperti ke tempat peribadatan agama dan ritual keagamaan lainnya.

b. Faktor Pendidikan Dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pemahamannya dalam memahami keyakinan yang dimiliki dan mengaktualisasikannya. Pendidikan orang awam, pendidikan menengah serta intelektual pasti berbeda, pendidikan tertentu akan meninggikan kecerdasan spiritual seseorang.

c. Faktor Psikologis Kepribadian dan kondisi mental seseorang itu dapat mempengaruhi bagaimana kecerdasan spiritualnya.

d. Faktor Stratifikasi Sosial Pengaruh stratifikasi sosial terhadap kecerdasan spiritual seseorang sesuai dengan kedudukannya di masyarakat.

e. Faktor Umur Tingkatan umur seseorang dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua akan memunculkan tingkah laku yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya.

### **b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual**

Memiliki kesadaran diri, mengetahui apa yang menjadi nilai dalam hidupnya, apa yang dia percayai, dan apa yang memotivasinya. Mampu mengatasi masalah sesuai prinsip dan keyakinan yang dipegangnya. Menghargai keberagaman dan menolak untuk melakukan kekerasan pada orang lain. Ciri Ciri kecerdasan spritual yang ada dan berkembang dalam diri individu antara lain adalah: Memiliki kemampuan yang sifatnya fleksibel. Tingkat kesadarannya yang cukup tinggi. Kemampuan dalam menghadapi serta memanfaatkan penderitaan.

Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual memiliki peran yang utama sebagai wujud fitrah seorang manusia untuk kembali pada Tuhan-Nya. Ketika rasa ketuhanan itu tidak dipandang, maka akan timbul sebuah kehampaan dalam hidup seseorang. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dalam diri kita penting untuk diperhatikan.

Spiritualitas agama bersifat Ilahiah karena bersumber dari Tuhan dan tidak bersifat humanistik. Hal ini bermakna juga bahwa nilai spiritual Islam adalah nilai yang mampu membersihkan jiwa fujur manusia menjadi jiwa yang takwa. Nilai yang menjadikan seorang muslim kembali kepada fitrahnya adalah nilai-nilai kebaikan. Karakteristik Kecerdasan Spiritual antara lain sebagai berikut:

Umumnya, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran diri, mengetahui apa yang menjadi nilai dalam hidupnya, apa yang dia percayai, dan apa yang memotivasinya.
- b. Mampu mengatasi masalah sesuai prinsip dan keyakinan yang dipegangnya.
- c. Menghargai keberagaman dan menolak untuk melakukan kekerasan pada orang lain.
- d. Merasa butuh memahami akar persoalan dan memiliki kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan dasar.
- e. Mampu menyadari hubungan antara objek dan berbagai fenomena yang sedang terjadi.
- f. Mampu memiliki dan berpegang teguh pada keyakinan sendiri yang mungkin berbeda dari kebanyakan orang.
- g. Memiliki respons dan manajemen stres yang lebih baik.

Sementara, seorang pakar spiritualitas mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan menggunakan spiritualisme untuk mencapai tujuan dan memecahkan suatu masalah. Menurutnya, kecerdasan spiritual terdiri dari empat kemampuan berikut:

- a. Memiliki kesadaran diri yang baik.
- b. Mampu mengambil manfaat dan makna dari pengalaman sehari-hari.
- c. Mampu memanfaatkan sumber daya spiritual untuk memecahkan masalah.
- d. Berbudi luhur.

### **3. Merdeka Belajar**

Merdeka Belajar artinya guru dan muridnya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Menurut Rian Iwinsyah

(2020) merdeka belajar menjadi salah satu menciptakan suasana belajar yang membahagiakan, bukan belajar yang membelenggu peserta didik tetapi belajar yang memungkinkan peserta didik lebih merdeka sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. “Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan”.

Banyak hal lain lagi contoh aktivitas guru dan siswa di kelas yang memang masih banyak membebani siswa dan akhirnya membelenggu kemerdekaan siswa dalam belajar. Guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik siswa maupun gurunya sendiri.

### C. KESIMPULAN

Dalam menumbuh kembangkan Kecerdasan Spiritual dengan tips: Setiap orang memiliki panggilan hidup dan kesadaran spiritual yang unik dan berbeda-beda. Namun tujuannya sama, yaitu untuk mencari rasa damai dan ketenangan batin. Tiap orang memiliki cara yang berbeda untuk mencapai kecerdasan spiritualnya, misalnya saja melalui berdoa, meditasi, penegasan positif terhadap diri sendiri (afirmasi), menyanyikan lagu-lagu rohani, membaca buku-buku inspirasional, berlibur ke alam terbuka, hingga melakukan kegiatan kerelawanan.

Menurut Ari Ginanjar Agustian mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam, seperti: keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial dan drive, yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan. Kendalanya disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut secara garis besar berkaitan erat dengan prasangka, prinsip-prinsip hidup, pengalaman, kepentingan dan prioritas, sudut pandang, perbandingan dan literatur. Semua itu, memberi efek yang cukup signifikan bagi perkembangan kecerdasan spiritual yang diterapkan pada peserta didik.

Berikut ini adalah cara bagaimana kita mengembangkan kecerdasan spiritual anak:

1. Teladan. Keteladanan menjadi hal yang sangat penting dalam mendidik anak.
2. Bantulah Anak Anda untuk Merumuskan Tujuan Hidupnya.
3. Bawalah Anak Ke makam "Kesucian"
4. Mendongenglah.

Kecerdasan spiritual tidak langsung datang dengan sendirinya, namun terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual baik faktor yang meningkatkan kecerdasan spiritual maupun faktor yang dapat mengganggu perkembangan kecerdasan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukardi, *Penelitian Kualitatif ( Naturalistik Dalam Pendidikan)*. Yogyakarta: Usaha Keluarga, 2006.